

KINERJA DINAS PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI JAGUNG DI KABUPATEN GORONTALO PROVINSI GORONTALO

Muhammad Thabrani Al Ghifari

NPP. 32.0965

Asdaf Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email: 32.0965@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Fernandes Simangunsong, S.STP, S.AP, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Although Gorontalo Regency has significant potential for corn production, various obstacles hinder the optimization of agricultural results. Decreasing land area and soil fertility, limited human resources, and the ineffectiveness of policy implementation pose major challenges. **Purpose:** This study aims to analyze the performance of the Gorontalo Regency Agriculture Office in increasing corn production. **Method:** This research employs a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation. **Results:** The Agriculture Office has demonstrated fairly effective performance in enhancing corn productivity through the provision of superior seeds and agricultural tools. However, challenges remain, such as a lack of agricultural extension workers, limited agricultural infrastructure, and fluctuating corn prices that affect farmers' motivation. **Conclusion:** To improve program effectiveness, there is a need for better inter-agency coordination, enhancement of extension worker capacity, and strengthening of outreach to farmers regarding sustainable agricultural practices.

Keywords: Agriculture Office Performance, Corn Production, Agricultural Optimization

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Meskipun Kabupaten Gorontalo memiliki potensi besar dalam produksi jagung, terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi hasil pertanian. Penurunan luas dan kesuburan lahan, keterbatasan sumber daya manusia, serta ketidakefektifan pelaksanaan kebijakan menjadi tantangan utama. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo dalam meningkatkan produksi jagung, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Dinas Pertanian telah menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam meningkatkan produktivitas jagung melalui pemberian bantuan benih unggul dan alat pertanian. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya penyuluh, keterbatasan sarana prasarana, dan fluktuasi harga jagung yang mempengaruhi motivasi petani. **Kesimpulan:** Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan perbaikan dalam koordinasi antarinstansi, peningkatan kapasitas penyuluh, serta penguatan sosialisasi kepada petani mengenai praktik pertanian yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Dinas Pertanian, Produksi Jagung, Optimalisasi Pertanian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor vital dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan menjadi penopang utama ketahanan pangan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah meluncurkan berbagai program, seperti Upsus Pajale (Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai), untuk mendukung swasembada pangan, khususnya pada komoditas padi, jagung, dan kedelai. Jagung menjadi komoditas strategis setelah padi karena perannya yang penting dalam ketahanan pangan, industri pangan, dan pakan ternak.

Indonesia memiliki potensi produksi jagung yang besar, didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang memungkinkan jagung tumbuh di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Gorontalo. Kabupaten Gorontalo sendiri merupakan daerah dengan potensi besar dalam produksi jagung dan pertanian sebagai sektor strategis pendorong ekonomi lokal. Jagung tidak hanya menjadi bahan baku olahan pangan dan pakan ternak, tetapi juga salah satu komoditas ekspor penting di daerah tersebut.

Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi dalam upaya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo. Penurunan luas dan kesuburan lahan, terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, ketidakefektifan pelaksanaan kebijakan dan program pemerintah, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, serta turunnya harga jagung yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani menjadi persoalan yang menghambat pengembangan sektor pertanian jagung. Selain itu, anggaran pembangunan pertanian yang tidak terealisasi secara optimal dan kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian juga memperparah kondisi ini.

Mengingat pentingnya peran Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo dalam mendukung pengembangan sektor pertanian, terutama jagung, maka perlu adanya evaluasi mendalam mengenai kendala yang dihadapi serta langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu aspek yang krusial adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan agar petani mampu menerapkan teknologi dan metode pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun Kabupaten Gorontalo memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pertanian jagung, kenyataannya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat optimalisasi produksi. Salah satu masalah utama adalah penurunan luas dan kesuburan lahan yang secara langsung memengaruhi hasil panen. Selain itu, meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan untuk mendukung pertanian, implementasi di lapangan belum berjalan dengan optimal. Materi pelatihan yang disampaikan terkadang sulit dipahami oleh petani, sementara proses pengajuan bantuan sarana dan prasarana juga cenderung rumit dan memakan waktu sehingga tidak semua petani bisa merasakan manfaatnya secara merata.

Ketersediaan alat mesin pertanian yang terbatas juga menjadi kendala serius, karena jumlah yang tersedia belum mampu mencukupi kebutuhan seluruh kelompok tani. Hal ini menyebabkan sebagian petani masih bergantung pada metode tradisional yang kurang efisien. Selain itu, terdapat kesenjangan demografis yang cukup signifikan di mana minat generasi muda terhadap pertanian terus menurun. Kondisi ini mengancam keberlanjutan sektor pertanian jagung di masa depan karena mayoritas petani yang ada saat ini sudah berusia lanjut.

Lebih jauh lagi, turunnya harga jual jagung secara signifikan menimbulkan tekanan

ekonomi bagi para petani. Pendapatan yang tidak stabil membuat mereka sulit untuk melakukan investasi atau inovasi dalam budidaya jagung, sehingga produktivitas pun sulit meningkat. Kesenjangan antara potensi sumber daya yang ada dan kondisi riil di lapangan inilah yang menjadi persoalan utama yang perlu dianalisis secara mendalam agar solusi yang tepat dapat ditemukan demi mendorong peningkatan produksi jagung yang berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks kinerja organisasi dalam meningkatkan produksi jagung.

Penelitian Pertama oleh Nurfadilah K. Pilowani, Amir Halid, dan Yanti Saleh (2023) berjudul "Strategi Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kelompok Tani Jagung di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam mengembangkan kelompok tani jagung. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepemilikan lahan, pengalaman usahatani, dan motivasi kerja petani, serta faktor eksternal seperti ketersediaan bantuan sarana produksi dan akses kredit, memengaruhi strategi pengembangan usahatani jagung. Strategi yang digunakan adalah strategi Strength-Opportunity (SO), yang memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam meningkatkan produksi jagung.

Penelitian Kedua oleh Jaka Sumarno, Fatmah Sari Indah Hiola, dan Hasyim Jamal Moko (2018) berjudul "Kinerja Produksi Jagung Varietas Unggul Baru Balitbangtan pada Kawasan Jagung di Gorontalo". Penelitian ini mengevaluasi produktivitas beberapa varietas unggul baru jagung hibrida hasil Badan Litbang Pertanian di kawasan pengembangan jagung di Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas Bima 19 Uri dan Bima 20 Uri memiliki produktivitas yang bersaing dengan varietas eksisting seperti Bisi 2 dan Bisi 18, dengan produktivitas mencapai 12,32 ton/ha dan 11,20 ton/ha pada kadar air 23%. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan varietas unggul baru untuk meningkatkan produksi jagung di Gorontalo.

Penelitian Ketiga oleh Abdul Rahmat Ahmad, Mahludin Baruwadi, dan Wawan K. Tolinggi (2018) berjudul "Analisis Curahan Waktu Petani Jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo". Penelitian ini menganalisis alokasi waktu kerja petani jagung dan pendapatan usahatani di Kecamatan Tabongo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata alokasi waktu kerja petani jagung adalah 26,61 hari per musim tanam, dengan pendapatan rata-rata per petani sebesar Rp 7.924.794 per musim. Penelitian ini memberikan gambaran tentang efisiensi waktu kerja petani dalam usahatani jagung.

Penelitian Keempat oleh Supriyo Imran (2020) berjudul "Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan pada Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Kabupaten Gorontalo". Penelitian ini menganalisis risiko produksi dan pendapatan petani dalam sistem integrasi jagung-sapi di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi jagung-sapi dapat meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi risiko produksi, dengan memanfaatkan limbah jagung sebagai pakan ternak sapi. Penelitian ini menekankan pentingnya diversifikasi usaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Penelitian Kelima oleh Asda Rauf (2023) berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor

produksi terhadap produksi dan pendapatan petani jagung hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, faktor-faktor produksi seperti benih dan pupuk phonska berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung hibrida, dengan kontribusi sebesar 65%. Pendapatan rata-rata petani per musim tanam adalah Rp 8.824.057. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya penggunaan input produksi yang tepat untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus kajian terhadap kinerja Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo dengan pendekatan indikator manajemen kinerja publik dari Sinambela, yang mencakup produktivitas, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas. Berbeda dengan lima penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek teknis produksi jagung seperti efisiensi waktu tanam (Ahmad et al., 2018), penggunaan varietas unggul (Sumarno et al., 2018), atau integrasi dengan sistem peternakan (Imran, 2020), penelitian ini lebih menyoroti bagaimana instansi pemerintah daerah sebagai aktor birokrasi melaksanakan perannya secara administratif dan fungsional dalam mendukung peningkatan produksi.

Kebaruan lainnya terletak pada penggabungan analisis kebijakan pertanian daerah dengan evaluasi manajerial kelembagaan. Penelitian ini tidak hanya menelusuri apa yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dibentuk, didukung, atau dihambat oleh faktor kelembagaan, keterbatasan sumber daya, serta kondisi sosial ekonomi petani setempat. Ini membedakan dengan penelitian Pilowani et al. (2023) yang hanya terfokus pada strategi penyuluh di tingkat kelompok tani, atau Rauf (2023) yang hanya mengkaji input produksi tanpa menyentuh peran kelembagaan pemerintah daerah secara mendalam.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menambah literatur mengenai manajemen publik sektor pertanian, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang sinergi antara kebijakan pertanian dan praktik birokrasi daerah dalam konteks spesifik jagung sebagai komoditas strategis lokal.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui dan menganalisis kinerja Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi faktor-faktor penghambat kinerja Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif,

dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan. Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja Dinas Pertanian dalam meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Peneliti menggunakan Tema oleh Sinambela & Sinambela. Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran dan Implikasi Kerja (2018), terdapat 3 sub tema dalam tema ini yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas dengan sub-sub temanya rasio input dan output
2. Responsivitas dengan sub-sub temanya prosedur kerja dan kepuasan masyarakat
3. Resposibilitas dengan sub-sub temanya tanggung jawab pegawai dan administrasi pelayanan
4. Akuntabilitas dengan sub-sub temanya ukuran target yang dicapai

3.1 Kinerja Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Jagung di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo

ASN dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis pekerjaan, tetapi juga memiliki kompetensi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi dan implementasi teknologi digital (Valdivia& López: 2022). Kinerja Dinas Pertanian dalam konteks pemerintahan daerah dapat diartikan sebagai sejauh mana instansi tersebut mampu melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam upaya meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo, kinerja Dinas Pertanian dapat dianalisis melalui beberapa indikator utama, yakni produktivitas, responsivitas, resposibilitas, dan akuntabilitas, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli administrasi publik dan

pemerintahan.

1. Produktivitas

Indikator produktivitas mengukur perbandingan antara input yang digunakan dan output yang dihasilkan oleh organisasi. Dalam konteks ini, produktivitas Dinas Pertanian dilihat dari kemampuan instansi dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, seperti anggaran, tenaga kerja, serta sarana dan prasarana pertanian untuk menghasilkan output berupa peningkatan hasil produksi jagung.

Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo telah berupaya meningkatkan produktivitas melalui pemberian bantuan berupa benih unggul, pupuk, serta alat mesin pertanian (alsintan) seperti traktor, alat tanam jagung, hingga perontok dan pemipil jagung. Berdasarkan data dari tahun-tahun sebelumnya, distribusi bantuan tersebut berdampak pada peningkatan volume panen jagung per kecamatan, meskipun belum merata di seluruh wilayah karena keterbatasan jumlah alat dan luas lahan yang tersedia.

Produktivitas ini juga dapat dilihat dari rasio output-input, yakni perbandingan antara hasil panen jagung dengan jumlah lahan yang digarap serta jumlah bantuan yang diberikan. Peningkatan ini menjadi indikator langsung keberhasilan program intensifikasi pertanian jagung oleh dinas, meskipun tantangan seperti penurunan kesuburan tanah dan konversi lahan pertanian masih menjadi hambatan yang signifikan.

2. Responsivitas

Responsivitas mengacu pada sejauh mana instansi publik tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dalam hal ini, Dinas Pertanian menunjukkan responsivitasnya melalui penyusunan dan pelaksanaan program-program peningkatan kapasitas petani, seperti pelatihan dan penyuluhan teknis budidaya jagung, pengendalian hama terpadu, serta pengolahan hasil pertanian.

Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal jumlah tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL), Dinas Pertanian secara kelembagaan telah menyediakan sistem dan mekanisme pelayanan seperti SOP pemberian bantuan, mekanisme pengajuan kelompok tani, hingga sistem monitoring dan evaluasi kegiatan pertanian. Hal ini merupakan bentuk upaya adaptif dari dinas dalam merespon kebutuhan petani, meskipun pada beberapa program masih ditemukan kendala teknis seperti materi pelatihan yang kurang dipahami atau bantuan yang belum tepat sasaran.

3. Responsibilitas

Responsibilitas atau tanggung jawab berkaitan dengan kesesuaian antara pelaksanaan program dengan peraturan perundang-undangan dan norma administratif yang berlaku. Dalam hal ini, Dinas Pertanian bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan kebijakan peningkatan produksi jagung berdasarkan rencana strategis (Renstra) serta arahan dari pemerintah daerah, termasuk pengelolaan program Upsus Pajale dan ketahanan pangan.

Kegiatan yang dijalankan oleh dinas, seperti pemberian bantuan benih, pengawasan produksi, hingga pembinaan kelembagaan petani, menunjukkan adanya kesesuaian dengan fungsi kelembagaan dan aturan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Selain itu, pengelolaan administrasi pelayanan, pendataan kelompok tani, hingga pelaporan kegiatan juga mencerminkan bentuk pertanggungjawaban administratif dari instansi ini.

4. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana instansi

pemerintah mampu mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya kepada publik dan pihak berwenang. Dalam konteks Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo, akuntabilitas tercermin dari laporan realisasi anggaran dan pencapaian target produksi jagung tahunan.

Meskipun tidak semua anggaran dapat terserap secara optimal seperti belanja bantuan sosial yang hanya terserap 60% dan belanja barang/jasa sebesar 69% dari total pagu anggaran namun dinas telah berupaya menyusun perencanaan program dan alokasi anggaran berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Kinerja ini juga tercermin dalam laporan capaian target produksi jagung yang dilaporkan secara periodik kepada pemerintah pusat dan daerah.

Penerapan prinsip akuntabilitas tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga dalam bentuk keterbukaan informasi, pelibatan petani dalam pengambilan keputusan (melalui kelompok tani), serta pelaksanaan evaluasi dan audit internal terhadap capaian program.

3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kinerja Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Jagung di Kabupaten Gorontalo

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo, Dinas Pertanian dihadapkan pada berbagai kondisi yang memengaruhi capaian kinerjanya. Secara umum, terdapat dua sisi penting yang memengaruhi kinerja tersebut, yaitu faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam mencapai target produksi.

Dari sisi pendukung, keberadaan sumber daya manusia yang kompeten menjadi modal penting bagi Dinas Pertanian. Pegawai yang memiliki kualifikasi di bidang pertanian mampu menjalankan program kerja secara profesional, termasuk dalam memberikan layanan kepada petani, menyusun kebijakan teknis, dan melakukan evaluasi terhadap capaian program. Dukungan ini semakin diperkuat dengan adanya rencana strategis yang menjadi pedoman bagi dinas dalam mengarahkan program peningkatan produksi jagung secara terencana dan berkelanjutan.

Selain itu, sistem kerja yang terstruktur dan tata kelola administrasi yang baik menjadi faktor internal lain yang mendukung kelancaran program. Kegiatan seperti pendataan kelompok tani, penyaluran bantuan, serta pelaporan kegiatan dilakukan berdasarkan prosedur tetap dan mekanisme yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan koordinasi antarunit kerja dan menjamin transparansi.

Di luar faktor internal, kinerja dinas juga ditopang oleh dukungan eksternal, seperti adanya sinergi antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam program ketahanan pangan. Program nasional seperti Upsus Pajale turut memberikan kontribusi melalui bantuan benih, alat pertanian, serta pelatihan bagi petani. Sementara itu, potensi alam Kabupaten Gorontalo yang memiliki lahan pertanian subur dan iklim yang mendukung juga menjadi modal besar dalam pengembangan komoditas jagung. Tingginya antusiasme dan partisipasi dari kelompok tani juga menjadi salah satu faktor eksternal penting yang mendorong kelancaran implementasi program, karena para petani tidak hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelaksana langsung kegiatan pertanian di lapangan.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak luput dari berbagai hambatan yang turut memengaruhi efektivitas kerja Dinas Pertanian. Salah satu kendala utama berasal dari keterbatasan anggaran. Meski telah dirancang berbagai kegiatan penting, namun tidak semua dapat direalisasikan karena terbatasnya alokasi dana, bahkan terdapat beberapa pos belanja yang tidak dianggarkan sama sekali, seperti subsidi bagi petani. Hal ini berdampak pada tertundanya pelaksanaan sejumlah program prioritas yang seharusnya mendukung peningkatan produksi jagung.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan serius, mengingat jumlah alat mesin pertanian yang tersedia masih belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh kelompok tani di daerah tersebut. Akibatnya, distribusi bantuan menjadi tidak merata, yang memicu perlambatan proses tanam dan panen. Permasalahan lainnya adalah kurangnya jumlah penyuluh pertanian di lapangan, sehingga pendampingan kepada petani masih sangat terbatas. Minimnya penyuluh berdampak pada lambatnya transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani, terutama yang berada di wilayah pedesaan terpencil.

Lebih lanjut, dinamika di lapangan seperti berkurangnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi, menurunnya kesuburan tanah karena penggunaan pupuk kimia secara berlebihan, dan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian juga menjadi penghambat tersendiri. Selain faktor struktural, harga jual jagung yang cenderung fluktuatif, terutama saat panen raya, kerap menyebabkan kerugian bagi petani dan memengaruhi motivasi mereka untuk kembali menanam jagung. Ketidakpastian cuaca serta ancaman serangan hama tanaman juga turut memperberat tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan hasil panen.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja Dinas Pertanian sangat dipengaruhi oleh kombinasi kekuatan internal dan dukungan eksternal, serta terbebani oleh berbagai kendala yang perlu ditangani secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam pengembangan kompetensi yang dapat berdampak pada rendahnya kinerja dan kualitas layanan publik (Eaton et al: 2022). Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program, dibutuhkan upaya kolaboratif, inovatif, dan adaptif dari seluruh pemangku kepentingan dalam sektor pertanian di Kabupaten Gorontalo.

3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Kinerja Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Jagung di Kabupaten Gorontalo

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peningkatan produksi jagung, Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo telah melakukan sejumlah upaya strategis untuk meminimalkan hambatan-hambatan yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Upaya ini mencerminkan komitmen dinas dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan produksi jagung sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan pendapatan petani. Hasil temuan penelitian oleh Alamneh, Mada, Abebe (2025) bahwa penilaian tanah memiliki efek langsung, tidak langsung, dan total terhadap peningkatan mata pencaharian masing-masing sebesar 30,65%, 5,2%, dan 35,8%. Lebih jauh lagi, kompensasi memiliki dampak langsung sebesar 27,7% dan bertindak sebagai variabel mediasi antara penilaian dan peningkatan mata pencaharian.

Salah satu langkah yang menonjol adalah pelaksanaan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pegawai serta penyuluh pertanian. Melalui pelatihan teknis dan manajerial, pegawai dinas dibekali dengan pengetahuan terbaru mengenai sistem pertanian modern, pemanfaatan alat dan mesin pertanian, serta manajemen kelompok tani. Dengan meningkatnya kapasitas aparatur, diharapkan pelaksanaan program kerja dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, serta pelayanan terhadap masyarakat tani menjadi lebih responsif.

Selain meningkatkan kapasitas internal, Dinas Pertanian juga berupaya memperbaiki infrastruktur pendukung pertanian. Misalnya, melalui pembangunan dan rehabilitasi saluran irigasi, penyediaan sumber air alternatif untuk lahan kering, serta penyediaan jalan usaha tani yang menunjang akses distribusi hasil panen. Peningkatan infrastruktur ini menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran proses budidaya jagung, terutama di wilayah dengan kondisi geografis sulit

atau rentan terhadap kekeringan.

Upaya lain yang dilakukan adalah memperluas sosialisasi kepada petani terkait praktik pertanian yang ramah lingkungan, penggunaan pupuk organik, serta teknik penanaman yang tepat guna. Sosialisasi ini dilakukan secara berkala, baik melalui kelompok tani maupun kegiatan langsung di lapangan. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, petani diharapkan dapat menerapkan metode budidaya yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan.

Untuk mengatasi persoalan terkait sarana dan prasarana pertanian yang masih terbatas, Dinas Pertanian membentuk Brigade Alsintan (Alat dan Mesin Pertanian), yaitu sistem kerja sama antar kelompok tani untuk menggunakan alat secara bergiliran. Dengan model ini, keterbatasan jumlah alat dapat diatasi melalui sistem peminjaman atau berbagi pakai, yang dikelola secara administratif oleh kelompok atau koordinator wilayah. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi ketimpangan distribusi alat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif petani dalam pengelolaan sumber daya pertanian secara kolektif.

Permasalahan fluktuasi harga jagung juga menjadi perhatian dinas, terutama karena dampaknya yang signifikan terhadap pendapatan petani. Untuk itu, pemerintah daerah bersama stakeholder terkait didorong untuk memfasilitasi kerja sama antara kelompok tani dan pelaku industri, sehingga tercipta pasar tetap (*off-taker*) yang mampu menyerap hasil panen dengan harga yang lebih stabil. Selain itu, dinas juga mendorong petani untuk mengembangkan diversifikasi produk jagung, seperti pengolahan pasca panen menjadi produk olahan bernilai tambah.

Menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan iklim dan serangan hama, dinas telah mengembangkan program pengendalian hama terpadu serta menyediakan bantuan obat-obatan dan pestisida yang dibagikan sesuai kebutuhan di musim tanam. Kegiatan pemantauan dan pemetaan wilayah rawan hama juga dilakukan untuk mencegah penyebaran serangan lebih luas, serta sebagai dasar dalam menentukan kebijakan pengendalian yang tepat sasaran.

Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa meskipun Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo menghadapi berbagai keterbatasan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya, terdapat keseriusan dan langkah konkret yang terus dikembangkan untuk menjawab persoalan yang dihadapi di lapangan. Dengan dukungan lintas sektor, keterlibatan aktif petani, serta optimalisasi peran penyuluh dan pegawai teknis, diharapkan program peningkatan produksi jagung dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat tani di Kabupaten Gorontalo.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo dalam meningkatkan produksi jagung menunjukkan hasil yang cukup efektif dari sisi produktivitas dan akuntabilitas, namun masih memerlukan peningkatan signifikan dalam hal responsivitas dan responsibilitas. Hal ini tergambar dari peningkatan hasil panen jagung pasca pemberian bantuan benih dan alsintan, serta pelaporan anggaran yang cukup akurat meski belum sepenuhnya terserap. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan alat, kurangnya penyuluh, serta rendahnya kapasitas pelibatan petani secara menyeluruh.

Temuan ini beresonansi dengan studi Pilowani et al. (2023) yang menggarisbawahi pentingnya faktor internal petani dan strategi penyuluh dalam pengembangan kelompok tani. Namun, penelitian ini lebih melengkapi dari sisi struktural karena menunjukkan bagaimana intervensi institusi dinas membentuk ekosistem pendukung bagi kelompok tani tersebut.

Dari sisi teknologi produksi, hasil penelitian ini berbeda pendekatan dengan penelitian

Sumarno et al. (2018) yang berfokus pada performa varietas unggul baru jagung. Penelitian ini menegaskan bahwa kinerja produksi tidak semata bergantung pada varietas benih, tetapi juga pada efektivitas distribusi bantuan dan pendampingan dinas secara institusional. Dengan kata lain, teknologi pertanian akan optimal jika didukung birokrasi yang responsif dan bertanggung jawab.

Sementara itu, penelitian Ahmad et al. (2018) menyoroti efisiensi waktu kerja petani, dan Imran (2020) meneliti integrasi jagung dengan ternak. Penelitian ini menambahkan perspektif struktural dan kelembagaan bahwa beban kerja dan integrasi pertanian tidak akan optimal jika dinas tidak mampu menyediakan layanan publik seperti pelatihan dan alat produksi tepat waktu.

Temuan tentang pentingnya akses bantuan, sosialisasi, dan partisipasi kelompok tani dalam penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rauf (2023), bahwa keberhasilan produksi dipengaruhi oleh kualitas input seperti benih dan pupuk. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa distribusi input tersebut bergantung pada kualitas kinerja organisasi pemerintah, bukan hanya kapasitas petani.

Dengan demikian, dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu, skripsi ini berkontribusi dalam menjembatani aspek teknis pertanian dengan fungsi-fungsi kelembagaan pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam kebijakan publik, khususnya di sektor pertanian pangan lokal.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo dalam meningkatkan produksi jagung telah menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun belum maksimal di semua indikator. Dari sisi produktivitas, dinas telah mampu meningkatkan hasil produksi jagung melalui dukungan benih unggul, distribusi alat dan mesin pertanian, serta pembinaan kelompok tani. Upaya ini tercermin dari meningkatnya hasil panen dan meluasnya lahan tanam jagung. Namun demikian, pada aspek responsivitas, masih terdapat celah dalam penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Beberapa program bantuan belum tepat sasaran, serta sistem penyuluhan belum menjangkau seluruh kelompok tani secara merata. Dari segi tanggung jawab dinas dalam menyelenggarakan program telah dilaksanakan sesuai regulasi, namun koordinasi antarbidang masih perlu diperkuat. Akuntabilitas kinerja secara administratif telah terpenuhi, ditandai dengan pelaporan keuangan dan capaian target produksi yang terdokumentasi, walaupun realisasi anggaran belum seluruhnya optimal. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dinas dalam pelaksanaan program meliputi ketersediaan SDM teknis yang mumpuni, dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah, serta antusiasme kelompok tani. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup terbatasnya alsintan, kurangnya jumlah penyuluh, kendala iklim, serta fluktuasi harga jagung di pasaran. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dinas telah melakukan sejumlah langkah seperti membentuk Brigade Alsintan, meningkatkan sosialisasi dan pelatihan, serta mendorong kerja sama dengan pihak luar untuk penyerapan hasil panen.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu instansi pemerintah saja yakni di Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa Kinerja Dinas Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi Jagung Di Kabupaten Gorontalo Provinsi

Gorontalo untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada di Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., Baruwadi, M., & Tolinggi, W. K. (2019). Analisis Curahan Waktu Petani Jagung di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2), 80–85. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9712>
- Alamneh, T., Mada, M., Abebe, T. (2025). Perception of peri urban farmers towards farm land eviction resulted from urban expansion. <https://www.scopus.com/pages/publications/85219592841>
- Eaton, S. E., Stoesz, B. M., Crossman, K., Garwood, K., & McKenzie, A. (2022). Faculty perspectives of academic integrity during COVID-19: A mixed methods study of four Canadian universities. *Canadian Journal of Higher Education*, 52(3), 42–58. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85148644054>
- Fatimah, Y. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imran, S. (2020). Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan pada Sistem Integrasi Jagung-Sapi di Kabupaten Gorontalo. Laporan Penelitian Kolaboratif Dana BLU Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. <https://repository.ung.ac.id/get/simlit/2/1234/1/Analisis-Risiko-Produksi-Dan-Pendapatan-Pada-Sistem-Integrasi-Jagung-Sapi-Di-Kabupaten-Gorontalo.pdf>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press. <https://global.oup.com/academic/product/qualitative-research-methods-9780190304302>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Palia, S., Rauf, A., & Saleh, Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 25–34.: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9708>
- Pilowani, N. K., Halid, A., & Saleh, Y. (2023). Strategi Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kelompok Tani Jagung di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 804–817. T <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1263>
- Ruskarini, D. (2017). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Cakra Ilmu.
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2018). *Manajemen kinerja : Pengelolaan, pengukuran, dan*

implikasi kinerja (1st ed.). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarno, J., Hiola, F. S. I., & Moko, H. J. (2018). Kinerja Produksi Jagung Varietas Unggul Baru Balitbangtan pada Kawasan Jagung di Gorontalo. Prosiding Seminar Nasional Papua Bioteknologi Pertanian, 1(1), 45–52. <https://repository.pertanian.go.id/bitstreams/7a048c66-0553-47dd-bce9-9b34ad8f7662/download>

Valdivia-Yábar, S. V., & López, C. H. (2022). Digital uses of students and college success. Journal of Higher Education Theory and Practice, 22(18), 223–238. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85146751166>

